

SOSIOLOGI LEMBAGA PENDIDIKAN: MODAL BUDAYA KELUARGA SANTRI DALAM MENENTUKAN PILIHAN PENDIDIKAN PESANTREN MODERN

Ismah Lailanida^{*1}, Muh. Hanif²

¹ Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Abstrak: Artikel ini dirancang untuk mengkaji modal budaya keluarga santri dalam menentukan pilihan pendidikan pesantren modern dalam perspektif sosiologi lembaga pendidikan. Fokus kajian diarahkan pada argumen bahwa pilihan keluarga terhadap pesantren modern dipengaruhi oleh modal budaya berupa orientasi keagamaan, aspirasi pendidikan, dan persepsi tentang masa depan anak. Masalah ini penting karena lembaga pendidikan tidak hanya menjadi tempat transmisi pengetahuan, tetapi juga arena pembentukan relasi sosial, nilai, kepatuhan, identitas, dan peluang hidup peserta didik. Penelitian dirancang dengan pendekatan kualitatif lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data utama diarahkan untuk membaca tiga bukti empiris: alasan orang tua memilih pesantren modern dibanding sekolah umum atau pesantren salaf.; latar pendidikan, pekerjaan, dan budaya keagamaan keluarga santri.; serta harapan orang tua terhadap kemampuan agama, bahasa, akademik, dan kemandirian anak.. Secara konseptual, artikel ini bertumpu pada modal budaya keluarga, pilihan pesantren modern, dan aspirasi pendidikan anak sebagai pisau baca. Kontribusi artikel terletak pada penyusunan penjelasan empiris yang menghubungkan praktik keseharian lembaga pendidikan dengan struktur sosial yang lebih luas. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan membantu mahasiswa menyusun artikel yang tidak sekadar deskriptif, tetapi analitis, argumentatif, dan relevan bagi pengembangan mutu pendidikan Islam.

Kata Kunci: Modal Budaya Keluarga; Pilihan Pesantren Modern; Aspirasi Pendidikan Anak; Pesantren; Sosiologi Pendidikan

Abstract: This article is designed to examine the cultural capital of Islamic boarding school students' families in determining their choice of modern Islamic boarding school education from the perspective of the sociology of educational institutions. The study focuses on the argument that families' choice of modern Islamic boarding schools is influenced by cultural capital in the form of religious orientation, educational aspirations, and perceptions of their children's future. This issue is important because educational institutions are not only venues for the transmission of knowledge, but also arenas for the formation of social relations, values, obedience, identity, and life opportunities for students. The research was designed using a qualitative field approach through observation, interviews, and documentation. The primary data are directed at analyzing three empirical pieces of evidence: the reasons parents choose modern Islamic boarding schools over public schools or traditional Islamic boarding schools; the educational background, occupation, and religious culture of the families of the students; and parents' expectations for their children's religious, language, academic, and independence abilities. Conceptually, this article relies on family cultural capital, the choice of modern Islamic boarding schools, and children's educational aspirations as tools for understanding. The article's contribution lies

in developing an empirical explanation that connects the daily practices of educational institutions with broader social structures. Thus, this paper is expected to help students develop articles that are not merely descriptive, but also analytical, argumentative, and relevant to the development of the quality of Islamic education.

Keywords: *Family Cultural Capital; Choice of Modern Islamic Boarding Schools; Children's Educational Aspirations; Islamic Boarding Schools; Sociology of Education*

***Corresponding Author:** Ismah Lailanida, ✉ Ismahlailanidaz@gmail.com

Submitted: 16 Juni 2026; Accepted in revised form: 14 Juli 2026; Accepted: 31 Juli 2026; Published: 31 Juli 2026

Pendahuluan

Pesantren merupakan sebuah Lembaga Pendidikan islam yang melahirkan pendidik intelektual bangsa, yang dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya dan pengajaran islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya (Kutsiyah et al., 2020). Pada saat ini, Pendidikan pesantren modern saat ini menjadi salah satu pilihan utama keluarga santri dalam menentukan arah Pendidikan untuk anak. Fenomena ini tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan akademik tetapi juga modal budaya keluarga seperti kebiasaan religius, Pendidikan orang tua, serta orientasi nilai keagamaan dan sosial. Menurut perspektif sosiologi Pendidikan, modal budaya berperan penting dalam membentuk keputusan keluarga dalam Pendidikan karena berkaitan dengan harapan pengalaman belajar anak untuk masa depan dan relasi social yang terbentuk di lingkungan pesantren. Pada hasil observasi awal di pondok pesantren al-ikhshan beji dan lingkungan keluarga santri, ditemukan bahwa orang tua cenderung memilih pesantren modern karena dianggap mampu menyatukan Pendidikan agama dan umum dengan seimbang dan menciptakan kedisiplinan sosial bagi anak. Pandangan ini searah dengan pemikiran Pierre Bourdieu yang menyatakan bahwa modal budaya menjadi faktor penting dalam penentuan pilihan Pendidikan dalam masyarakat karena keluarga menjadi ruang pertama dalam nilai dan pengetahuan Pendidikan.

Sejumlah penelitian, telah membahas hubungan antara modal budaya dan keluarga santri dalam pilihan Pendidikan pesantren modern, dan aspirasi Pendidikan. Beberapa kajian menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan orang tua dan pemahaman keagamaan keluarga mempengaruhi keputusan dalam memilih Pendidikan berbasis pesantren. Penelitian lain juga memfokuskan meningkatnya minat masyarakat terhadap Pendidikan pesantren modern karena dianggap mampu memenuhi kebutuhan Pendidikan masa kini melalui perpaduan Pendidikan agama dan umum. Namun, kajian-kajian terdahulu masih cenderung bersifat normative dan administrative karena hanya menyoroti sistem Pendidikan pesantren, dan faktor kelembagaan secara formal. Pada kajian sebelumnya, belum banyak yang membahas tentang praktik social sehari hari dalam keluarga santri

seperti pola komunikasi Pendidikan, dan strategi keluarga dalam membangun orientasi Pendidikan anak secara mendalam.

Artikel ini ditulis untuk merespons kekurangan tersebut dengan menetapkan modal budaya keluarga santri sebagai fokus utama analisis sosiologi Pendidikan. Pertama, artikel ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan praktik modal budaya keluarga santri dalam kehidupan sehari-hari seperti kebiasaan religious, pola pengasuhan dan orientasi pendidikan yang diwariskan kepada anak. Kedua, artikel ini menganalisis antara hubungan modal budaya keluarga dengan pilihan Pendidikan pesantren modern, terutama dalam pertimbangan orang tua terhadap mutu dan masa depan anak. Ketiga, artikel ini menjelaskan implikasi pilihan Pendidikan terhadap aspirasi Pendidikan anak baik aspek akademik, sosial, maupun keagamaan. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai relasi antara keluarga, budaya dan Pendidikan pesantren modern.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini berasal dari argument bahwa pilihan keluarga terhadap pesantren modern tidak semata-mata dipengaruhi faktor ekonomi atau kedekatan geografis tetapi juga dipengaruhi oleh modal budaya yang dimiliki keluarga. Modal budaya tersebut tercermin dalam orientasi keagamaan keluarga, aspirasi Pendidikan, serta pandangan Pendidikan orang tua, dan pandangan mereka terhadap masa depan anak di tengah perubahan sosial masyarakat saat ini. Semakin kuat orientasi Pendidikan dan nilai religious yang dimiliki keluarga, semakin besar juga kecenderungan keluarga memilih pesantren modern sebagai Lembaga pendidikan yang dianggap mampu membentuk karakter, meningkatkan kualitas intelektual, dan menjamin mobilitas sosial anak dimasa depan.

Metode

Pemilihan Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji, Kedungbanteng sebagai situs penelitian berdasarkan pada karakteristik yang sesuai dengan fokus kajian yaitu, adanya keterlibatan keluarga santri dalam menentukan pilihan Pendidikan untuk anak. Pemilihan ini juga didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren modern tidak hanya menawarkan Pendidikan agama saja, tetapi juga Pendidikan umum, pembentukan karakter, serta

budaya yang khas. Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada bagaimana modal budaya keluarga santri sangat mempengaruhi proses pengambilan keputusan Pendidikan, baik melalui kebiasaan religius, pola komunikasi keluarga, maupun pandangan orang tua terhadap kualitas pesantren tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian lapangan dengan desain deskriptif-interpretatif karena penelitian ini bertujuan memahami makna, pengalaman, serta praktik sosial yang dilakukan oleh keluarga santri dalam menentukan pilihan pendidikan di pondok pesantren Al-Ikhsan Beji, Kedungbanteng. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat menjelaskan realitas sosial secara mendalam dengan memahami pandangan, persepsi, dan pengalaman para partisipan (Kutsiyah et al., 2020). Data primer penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung di lingkungan pondok pesantren Al-Ikhsan Beji, Kedungbanteng. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen Lembaga, arsip, profil pesantren, serta literatur yang relevan dengan penelitian. Dengan pendekatan tersebut, peneliti dapat menggambarkan fenomena sosial secara mendalam.

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari orang tua (wali santri), dan santri. Informan ini dipilih menggunakan Teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informasi berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Orang tua santri (wali santri) dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam menentukan pilihan Pendidikan anak. Sedangkan santri dipilih untuk memberikan informasi mengenai proses interaksi, budaya, dan pengalaman Pendidikan selama di pondok pesantren Al-Ikhsan Beji, Kedungbanteng. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi antara wali santri yang mencerminkan praktik modal budaya keluarga dalam lingkungan Pendidikan pesantren. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada orang tua santri (wali santri) dan santri guna menggali alasan, pertimbangan, dan harapan keluarga dalam memilih Pondok pesantren Al-Ikhsan Beji, Kedungbanteng sebagai Lembaga Pendidikan anak. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa brosur,

Program Pendidikan. Foto kegiatan, serta dokumentasi lain yang berkaitan dengan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Alasan orang tua memilih pesantren modern dibanding sekolah umum atau pesantren salaf

Hasil wawancara dengan Ibu Ida Faroha Sofiyati (Wali santri) menjelaskan bahwa Pesantren Modern dipilih karena dianggap mampu mengintegrasikan Pendidikan agama dan Pendidikan umum dengan seimbang. Ibu Ida juga menilai bahwa pesantren modern tidak hanya mengajarkan Ilmu Agama tetapi juga memberikan perhatian kepada perkembangan akademik, kedisiplinan, Bahasa asing dan pengembentukan karakter anak. Selain itu, jika dilihat dari dokumentasi profil pesantren juga menunjukkan bahwa pesantren modern aktif mempromosikan program unggulan seperti Tahfidz Al-Qur'an, AEDS (Arabic and English Development System), dan ada juga TOT (Training Of Trainers). Program AEDS adalah sistem pembinaan Bahasa yang difokuskan pada penguasaan Bahasa Arab dan Inggris bagi santri dalam kehidupan sehari-hari seperti, Muhadatsah (percakapan), Language area, pidato atau public speaking arab Inggris, dll. AEDS bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi santri dalam Bahasa Arab dan Inggris, Melatih kepercayaan diri, serta membentuk lingkungan bilingual di pesantren. Sedangkan TOT ialah, Program latihan khusus untuk santri, pengurus, maupun ustadzah untuk menjadi pembimbing dan penggerak penggunaan Bahasa di lingkungan pesantren seperti, Pelatihan speaking Arab Inggris, pelatihan kepemimpinan, dan Micro teaching yang bertujuan untuk mencetak tutor atau mentor aktif, membangun lingkungan yang berbahasa aktif, dan meningkatkan kemampuan komunikasi santri (Rahmah, 2026). Dan dengan sistem Asrama yang dimilikinya, penciptaan lingkungan yang mendukung praktik Bahasa menjadi lebih mudah terwujud (Anang Darun, 2024).

Fenomena tersebut melibatkan beberapa aktor utama yaitu orang tua (wali santri), pengasuh pesantren (kiai), asrama dan santri. Tindakan ini terlihat pada proses pencarian informasi oleh orang tua (wali santri) melalui media sosial, rekomendasi alumni, atau survei

langsung ke pesantren untuk melihat dan menanyakan langsung seputar pesantren tersebut. Interaksi antara orang tua dengan pengasuh pesantren soan (silaturahmi) pada masa penerimaan santri baru, sebelum atau sesudah perpulangan, dan setelah hari Raya Idul Fitri akan berlangsung secara intens sebagai rasa hormat Orang tua (wali santri) dan santri kepada pengasuh pesantren. Pengasuh pesantren (kiai) juga seringkali hadir ketika santri atau keluarga santri jika sedang mengalami kesulitan (Naufal, 2025).

Pertemuan tersebut berlangsung dalam konteks sosial masyarakat yang menempatkan Pendidikan agama sebagai kebutuhan utama di tengah perkembangan modern saat ini. Secara formal, Pesantren memiliki aturan kedisiplinan yang ketat seperti pelaksanaan kegiatan tepat waktu, adanya aturan jadwal sambutan dan perpulangan santri. Sedangkan secara informal, Pembiasaan Ibadah dan akhlak santri dapat mendukung terbentuknya budaya yang religius. Dari sisi ekonomi, sebagian besar orang tua (wali santri) rela mengeluarkan biaya lebih besar agar dapat memperoleh Pendidikan yang dianggap berkualitas bagi perkembangan anak. Situasi ini dapat terlihat dari berbagai kegiatan pesantren seperti adanya pembelajaran di sekolah dan pesantren, aktivitas santri selama di asrama, serta kegiatan ekstrakurikuler yang menunjukkan perpaduan antara Pendidikan agama dan modern.

Latar Pendidikan pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar Pendidikan dan pekerjaan orang tua sangat mempengaruhi pilihan terhadap pesantren modern. Orang tua yang memiliki tingkat Pendidikan menengah hingga perguruan tinggi biasanya cenderung lebih memperhatikan kualitas Lembaga, kurikulum, dan prospek Pendidikan anak di masa depan. Selain itu, pekerjaan orang tua seperti guru, pedagang, pegawai swasta biasanya juga mempengaruhi pola pandang mereka terhadap Pendidikan berbasis agama. Tetapi, akan beda lagi jika orang tua berpendidikan tinggi serta pekerjaan guru atau sebagainya dan orang tua itu lulusan pesantren atau mempunyai tradisi mondok turun temurun di keluarganya, pasti orang tua tersebut juga akan memilih Pendidikan berbasis agama terutama di tengah perkembangan zaman modern ini. Dari hasil informasi wawancara yang diperoleh dari bu Ida (wali santri), bahwa keluarga mempunyai harapan kepada anak

supaya anak mempunyai keahlian dan dasar yang dibidang agama maupun umum. Informasi tersebut diperkuat melalui observasi lingkungan keluarga dan dokumentasi data profil wali santri yang menunjukkan latar belakang keberagaman sosial ekonomi.

Hubungan antar faktor dalam temuan ini terlihat pada keterkaitan antara Pendidikan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, budaya keagamaan, dan motivasi memilih pesantren modern. Orang tua yang menerapkan budaya religius yang kuat maka akan cenderung membiasakan anak mengikuti atau melakukan kegiatan keagamaan sejak kecil atau bahkan dari anak itu masih dalam kandungan sehingga, keputusan untuk memasukan anak ke pesantren modern adalah bagian dari strategi Pendidikan keluarga (Haryati, 2023). Selain itu, ketersediaannya sumber daya ekonomi keluarga juga memungkinkan untuk orang tua memilih Pendidikan pesantren dengan fasilitas yang lebih lengkap. Sedangkan konsekuensi sosial yang muncul diantaranya ialah terbentuknya lingkungan Pendidikan yang penuh persaingan tetapi tetap religius. Dimana santri diarahkan supaya memiliki kemampuan akademik sekaligus karakter islami.

Hubungan tersebut dapat berlangsung dalam berbagai ruang sosial, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun pesantren. Saat dikelas dan di asrama, santri dibiasakan untuk menjalankan aktivitas yang sudah terjadwal secara disiplin. Pada forum orang tua (wali santri), pihak pesantren biasanya akan sering menyampaikan tentang perkembangan Pendidikan dan karakter santri tersebut. Selain itu, media digital di pondok pesantren Al-Ikhsan Beji, Kedungbanteng juga menjadi sarana penting dalam membangun komunikasi antara pihak pesantren dengan wali santri, Komunikasi ini dapat dilihat melalui kebiasaan harian yang bisa dilihat dari pola komunikasi antar pengurus dan wali santri melalui media digital maupun komunikasi langsung (Syaiful, 2025) terutama dalam penyampaian informasi kegiatan Pendidikan dan keagamaan. Oleh karena itu, pilihan terhadap pesantren modern tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh interaksi sosial dan budaya keluarga santri.

Harapan orang tua terhadap kemampuan agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki harapan besar terhadap kemampuan agama setelah anak belajar menuntut ilmu di pesantren modern seperti,

berharap anak akan memiliki kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik, memahami ilmu agama, serta memiliki akhlak yang mulia (Sutarto, 2023). Orang tua juga berharap anak memiliki kemampuan selain kemampuan agama seperti kemampuan Bahasa asing, prestasi akademik, dan sikap yang mandiri. Berdasarkan hasil observasi, harapan tersebut dapat dilihat dari dukungan orang tua terhadap kegiatan pesantren seperti program tahfidz, kajian kitab seperti madrasah diniyah, pembelajaran Bahasa seperti AEDS dan TOT, dan kegiatan pesantren yang lain. Dalam wawancara, orang tua (wali santri) menyatakan bahwa prsantren modern dipilih agar anak tidak hanya pintar atau menguasai di bidang akademik, tetapi juga memiliki moral perilaku yang baik di tengah perkembangan zaman dimasa kini.

Kemudian, harapan tersebut mendorong pihak pesantren untuk merespons melalui berbagai strategi Pendidikan. Pengasuh pesantren mengadakan program keagamaan secara intensif, seperti pembiasaan sholat berjamaah, adanya tahsin dan tahfidz. Santri juga diarahkan untuk mengikuti organisasi dan pelatihan kepemimpinan yang bertujuan untuk membentuk kemandirian dan tanggung jawab sosial. Dalam proses tersebut, terdapat adanya adaptasi antara harapan orang tua dengan kebijakan pesantren sehingga terciptanya pola komunikasi dan kerja sama yang sangat mendukung perkembangan santri.

Dari strategi tersebut, dapat memberikan peluang besar bagi tercapainya aspirasi Pendidikan keluarga santri. Pesantren modern juga dinilai mampu menjadi ruang pembentukan karakter religius. Sekaligus pengembangan kemampuan akademik dan sosial santri. Pesantren juga menerapkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan budaya belajar sebagai modal penting bagi santri dalam menghadapi tantangan kehidupan di era modern ini. Oleh karena itu, Orang tua berharap dengan adanya Pendidikan agama islam anak tidak hanya berorientasi pada kemampuan ibadah semata, tetapi juga pada pembentukan kepribadian islami yang mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat dan dunia Pendidikan modern saat ini.

Bagian ini terdiri dari temuan penelitian dan pembahasan mengenai temuan penelitian tersebut. Temuan yang diperoleh dari penelitian harus didukung oleh data yang

memadai berupa kajian literatur maupun teori yang relevan. Temuan penelitian harus menjadi jawaban pertanyaan penelitian yang terdapat dibagian pendahuluan.

Diskusi

Makna temuan tentang orang tua memilih pesantren modern di banding sekolah umum atau pesantren salaf

Temuan mengenai alasan orang tua (wali santri) memilih pesantren modern disbanding sekolah umum atau pesantren salaf menunjukkan bahwa Lembaga Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai tempat menuntut ilmu untuk pengetahuan formal, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan nilai sosial anak. Secara sosiologis, pilihan tersebut memperlihatkan adanya harapan orang tua terhadap Pendidikan yang mampu mengintegrasikan kemampuan akademik, agama, kedisiplinan serta pembentukan moral dalam lingkungan Pendidikan. Pesantren modern dianggap mampu menjawab tantangan globalisasi tanpa meninggalkan identitas keislaman. Orang tua juga melihat pesantren modern sebagai sarana untuk membentuk karakter anak menjadi mandiri. Disiplin, dan mampu bersaing di zaman modern ini. Dengan demikian, Pendidikan dipahami sebagai proses reproduksi nilai sosial dan budaya keluarga yang diwujudkan melalui pilihan Lembaga Pendidikan seperti pondok pesantren modern.

Pada dasarnya alasan orang tua memilih pesantren modern yaitu untuk mendukung klaim utama penelitian bahwa keluarga memiliki aspirasi Pendidikan yang tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga moral dan sosial. Bagian yang paling kuat dalam temuan ini adalah adanya kesadaran orang tua terhadap pentingnya keseimbangan antara Pendidikan agama dan Pendidikan umum. Di pesantren, Rutinitas ibadah dianggap memiliki hubungan erat dengan pembentukan disiplin dan tanggung jawab (Aulita & Hanif, 2026). Selain itu, sistem asrama juga di anggap efektif dalam membentuk kedisiplinan dan pengawasan perilaku anak. Namun, ada beberapa bagian yang melemahkan argument, yaitu adanya sebagian orang tua yang memilih pesantren karena faktor keamanan sosial atau kekhawatiran terhadap pergaulan bebas dibandingkan dengan pertimbangan kualitas Pendidikan itu sendiri. Data yang paling menentukan ialah adanya konsistensi jawaban informan bahwa pesantren modern dipandang lebih relevan dengan kebutuhan zaman

sekarang karena Pendidikan di pesantren modern menggabungkan kurikulum modern, Bahasa asing, dan Pendidikan karakter.

Makna temuan tentang latar Pendidikan dan pekerjaan

Hubungan antara latar Pendidikan dan pekerjaan orang tua dengan pilihan pesantren modern dapat memperlihatkan adanya proses negosiasi sosial dalam praktik Pendidikan keluarga. Orang tua yang mempunyai Pendidikan yang tinggi lebih cenderung memiliki orientasi Pendidikan dengan jangka Panjang dan mempertimbangkan kualitas Pendidikan secara rasional. Sementara itu, jenis pekerjaan dan kondisi ekonomi juga mempengaruhi kemampuan keluarga dalam menyediakan akses Pendidikan yang berkualitas. Dalam perspektif sosiologi Pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa pilihan pendidikan anak tidak terlepas dari modal budaya dan modal sosial yang dimiliki keluarga. Pendidikan keluarga membentuk pola pikir, sedangkan pekerjaan menentukan daya dukung ekonomi dalam memilih lembaga pendidikan tertentu. Dengan demikian, praktik pendidikan sehari-hari merupakan hasil interaksi antara nilai keluarga, kondisi sosial ekonomi, dan harapan masa depan anak.

Temuan mengenai latar Pendidikan, pekerjaan, dan budaya keagamaan keluarga dapat memperkuat asumsi awal penelitian bahwa pilihan terhadap pesantren modern dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial dan budaya keluarga. Keluarga yang budaya keagamaannya kuat, cenderung lebih memilih pesantren semata-mata karena faktor agama, dan ada pula sebagian mempertimbangkan kualitas akademik, kemampuan Bahasa asing, dan peluang untuk masa depan anak. Hal ini sejalan dengan teori pilihan Pendidikan yang menyatakan bahwa keluarga akan memilih Lembaga Pendidikan yang sesuai dengan nilai dan tujuan mereka. Dengan demikian, pesantren modern dipandang sebagai bentuk Pendidikan yang dapat menjawab kebutuhan sepiritual dan sosial keluarga santri dimasa kini.

Makna temuan tentang Harapan orang tua terhadap kemampuan Agama

Orang tua mempunyai harapan terhadap kemampuan agama anak yang menunjukkan bahwa Pendidikan memiliki fungsi sosial dalam membentuk tata nilai dan

budaya Lembaga Pendidikan. Tidak hanya itu, orang tua juga juga berharap anak mampu menerapkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari. Secara sosiologis, harapan tersebut dapat berdampak pada tata kelola pesantren, budaya sekolah, dan pengalaman peserta didik selama menempuh Pendidikan di pesantren tersebut (Sari & Hanif, 2026). Kemudian, pondok pesantren modern mengadakan beberapa program seperti tahfidz Al- Qur'an, kajian kitab seperti madrasah diniyah, pembelajaran Bahasa seperti AEDS dan TOT, dan kegiatan pesantren yang lain yang bertujuan untuk membentuk karakter disiplin santri. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren modern berusaha menyesuaikan diri dengan kebutuhan sosial dan aspirasi keluarga santri.

Orang tua berharap, dengan adanya kemampuan agama, Bahasa, akademik, dan kemandirian anak cukup untuk membuktikan klaim utama penelitian bahwa pilihan Pendidikan tidak hanya di dasarkan pada aspek akademik, tetapi juga pada nilai budaya dan religius keluarga. Orang tua juga menginginkan anaknya memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, sepiritual, dan sosial sehingga anak mampu menghadapi tantangan hidup di era modern tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Oleh karena itu, pesantren modern dipilih karena dianggap mampu menyediakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter serta pengembangan kemampuan akademik. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa modal budaya keluarga santri memiliki peran penting dalam menentukan arah Pendidikan anak dan mempengaruhi pilihan terhadap pesantren modern sebagai Lembaga Pendidikan yang ideal.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa modal budaya keluarga santri memiliki peran penting dalam menentukan pilihan Pendidikan pesantren modern. Temuan utama yang sulit diketahui tanpa penelitian ini adalah adanya mekanisme sosial konkret yang menghubungkan orientasi keagamaan keluarga, aspirasi Pendidikan anak, dan keputusan memilih pesantren modern sebagai Lembaga Pendidikan. Mekanisme tersebut tampak melalui praktik keseharian keluarga seperti pembiasaan ibadah, komunikasi mengenai Pendidikan, penanaman nilai religius, serta harapan orang tua terhadap masa depan anak. Modal budaya yang di wariskan keluarga kemudian mendorong orang tua memilih

pesantren modern karena dipandang mampu mengintegrasikan Pendidikan agama dan Pendidikan umum, sekaligus membentuk karakter, kedisiplinan, kemampuan Bahasa, dan kemandirian anak. Dengan demikian, pilihan Pendidikan tidak hanya merupakan keputusan individual, tetapi juga hasil dari proses sosial yang berlangsung dalam keluarga dan Lembaga Pendidikan.

Konsep modal budaya keluarga, pilihan pesantren modern, dan aspirasi Pendidikan anak terbukti membantu membaca serta menjelaskan data empiris yang ditemukan di lapangan. Ketiga konsep tersebut memungkinkan peneliti memahami hubungan antara latar belakang keluarga, nilai-nilai yang diwariskan, dan strategi Pendidikan yang dipilih bagi anak. Selain itu, penggunaan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi memberikan peluang untuk melakukan triangulasi data sehingga meningkatkan keabsahan temuan penelitian. Observasi membantu memahami praktik sosial yang berlangsung di lingkungan pesantren, wawancara memberikan informasi mengenai pengalaman dan pertimbangan orang tua serta santri, sedangkan dokumentasi berfungsi memperkuat bukti empiris yang diperoleh dari kedua Teknik tersebut.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada situs penelitian yaitu pondok pesantren Al-Ikhsan Beji, Kedungbanteng, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan seluruh variasi praktik Pendidikan pesantren modern di Indonesia. Kedua, jumlah informan terbatas menyebabkan banyak keberagaman pengalaman keluarga santri belum sepenuhnya terwakili. Ketiga, waktu observasi yang relative singkat membuat dinamika perubahan aspirasi Pendidikan keluarga belum dapat diamati secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya di sarankan untuk melakukan perbandingan antar Lembaga pesantren, menggunakan data longitudinal untuk melihat perubahan orientasi Pendidikan dari waktu ke waktu, serta mengembangkan pendekatan campuran agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara modal budaya keluarga, pilihan Pendidikan pesantren modern, dan aspirasi Pendidikan anak.

Daftar Pustaka

- Anang Darun, N. (2024). Budaya Pesantren Dan Adaptasi Terhadap Modernitas: Sebuah Kajian Sosiologis. *Journal of Composite Social Humanisme*, 1(1), 22–31.
- Aulita, I., & Hanif, M. (2026). Sosiologi Lembaga Pendidikan : Akuntabilitas Sosial Pengelolaan Keuangan Pesantren dalam Membangun Kepercayaan Wali Santri. *KAMPUS AKADEMIK PUBLISHING Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 3(4), 405–416.
- Banyumas, M. I. N. (2025). Penanaman karakter melalui pendekatan sosiologi pendidikan. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 8(2), 87–105.
- Haryati, S. M. & T. (2023). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 4(02), 39–46.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpt/article/view/23681/16718>
- Kutsiyah, F., Hakim, L., & Kalsum, U. (2020). Kelekatan Modal Sosial Pada Keluarga Santri Di Pulau Madura. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 5(2), 183–203.
<https://doi.org/10.24256/pal.v5i2.1399>
- Naufal, T. (2025). Representasi Pendidikan Akhlak dalam Buku Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya : Analisis Wacana Kritis Teun A . Van Dijk. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 1155–1171.
- Noviami, R. R. (2026). *B u a n a p e n d i d i k a n*. 22(1), 57–70.
- Rahmah, I. M. (2026). Contextualizing Islamic Education : Value Transformation and Religious Moderation in Bonokeling ' s Dual Authority System. 5(1), 1218–1231.
- Sari, E., & Hanif, M. (2026). Islamic Values-Based Curriculum Management in the Perspective of Islamic Educational Philosophy. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 79–91. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v7i1.3717>
- Sutarto, S. (2023). Kontribusi Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Untuk Membentuk Karakter Islami Remaja. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 67.
<https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6602>
- Syaiful, F. M. (2025). Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi Santri di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet Mojokerto Di era kerajaan Jawa misalnya pesantren menjadi pusat dakwah penyebaran Islam , di era perlawanan rakyat , di era kemerdekaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 52–67.
- Anang Darun, N. (2024). Budaya Pesantren Dan Adaptasi Terhadap Modernitas: Sebuah Kajian Sosiologis. *Journal of Composite Social Humanisme*, 1(1), 22–31.
- Aulita, I., & Hanif, M. (2026). Sosiologi Lembaga Pendidikan : Akuntabilitas Sosial Pengelolaan Keuangan Pesantren dalam Membangun Kepercayaan Wali Santri. *KAMPUS AKADEMIK PUBLISHING Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 3(4), 405–416.
- Banyumas, M. I. N. (2025). Penanaman karakter melalui pendekatan sosiologi pendidikan. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 8(2), 87–105.
- Haryati, S. M. & T. (2023). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 4(02), 39–46.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpt/article/view/23681/16718>
- Kutsiyah, F., Hakim, L., & Kalsum, U. (2020). Kelekatan Modal Sosial Pada Keluarga Santri Di Pulau Madura. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 5(2), 183–203.
<https://doi.org/10.24256/pal.v5i2.1399>

- Naufal, T. (2025). Representasi Pendidikan Akhlak dalam Buku Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya : Analisis Wacana Kritis Teun A . Van Dijk. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 1155–1171.
- Noviami, R. R. (2026). *B u a n a p e n d i d i k a n*. 22(1), 57–70.
- Rahmah, I. M. (2026). *Contextualizing Islamic Education : Value Transformation and Religious Moderation in Bonokeling ' s Dual Authority System*. 5(1), 1218–1231.
- Sari, E., & Hanif, M. (2026). Islamic Values-Based Curriculum Management in the Perspective of Islamic Educational Philosophy. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 79–91. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v7i1.3717>
- Sutarto, S. (2023). Kontribusi Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Untuk Membentuk Karakter Islami Remaja. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 67. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6602>
- Syaiful, F. M. (2025). Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi Santri di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet Mojokerto Di era kerajaan Jawa misalnya pesantren menjadi pusat dakwah penyebaran Islam , di era perlawanan rakyat , di era kemerdekaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 52–67.